

A. JUDUL PENELITIAN

KEHIDUPAN BURUH PADA PERUSAHAAN NASIONAL :
Studi Kasus pada Buruh PT Semen Padang 1970-1996

B. ABSTRACT

(The Labour life in National Enterprise :
A Case Study of the Labor in PT Semen Padang 1970-1996)

Generally, workers in PT Semen Padang can be divided into two categories : permanent worker and free-daily labor. Permanent worker is a worker who has permanent work and receives a various facilities from the enterprise. Whereas free-daily labor is a labor who works in the CV's which get a tender from PT Semen Padang. And this research will be focused on the life of free-daily labor.

A free-daily labor generally was mentioned *Andema*. The word *Andema* is an allusion about inequality payment that they received. An allusion goes as follows 'Andema bare pirang karajo dek awak, pitinya untuk urang'. If a new permanent worker received Rp. 700.000/month, then *andema* that has worked 10 years by the enterprise, they only received Rp. 300.000/month.

Nevertheless labor have not another choice except they must accepted this condition. They can't reject the regulation which has made by the enterprise. The manager can easily said: "Please, looked for another work in another place". Because of a critical situation they can only accepted their destiny. They must think their family.

Key Word : Labour Exploitation

C. LATAR BELAKANG MASALAH

*Andema bare pirang
karajo dek awak
pitinyo untuk urang*

Dalam sebuah percakapan dengan seorang karyawan menengah PT Semen Padang menyatakan bahwa ia merindukan zaman Soeharto, zaman orde baru. Pada masa orde baru, dinamika kehidupan di PT Semen Padang berjalan dengan mulus. Semua berjalan dengan tertib dan tidak ada gejolak di perusahaan. Jika ada gejolak, maka pihak perusahaan akan mudah mengatasinya. Bahkan, jika perusahaan tidak dapat menyelesaikan, maka pihak perusahaan dengan mudah meminta bantuan pada pihak keamanan. Biasanya, jika sudah sampai pada pihak keamanan, maka semua urusan akan selesai. Meminjam istilah Ong Hok Ham, dunia yang baik bukan "Rust en Orde, akan tetapi Law and Order (Ong Hok Ham, 1999).

Namun sejak era reformasi ini, kehidupan karyawan, baik kelas bawah maupun kelas tinggi di PT Semen Padang penuh diliputi oleh ketidakpastian. Gejolak-gejolak begitu tinggi, sehingga membuat karyawan diikuti oleh rasa was-was dan ketakutan. Betapa tidak, setiap persoalan yang berkembang selalu saja diikuti oleh tindakan-tindakan yang tidak lazim ditemui pada masa orde baru. Peraturan seperti tidak dapat ditegakkan, hukum tidak berjalan sesuai dengan masa orde baru. Dalam konteks inilah akan dicoba diteliti, bagaimana sesungguhnya kehidupan buruh di perusahaan PT Semen Padang pada masa orde baru itu.

Ditinjau dari sejarahnya, PT Semen Padang merupakan perusahaan yang telah berkembang sejak Zaman Kolonial Belanda. Tokoh penting yang berjasa besar dari penemuan perusahaan ini adalah Ir. Carl Christophus, perwira Belanda yang berkebangsaan Jerman (*Arsip* 1973). Dalam perkembangan selanjutnya, perusahaan yang menghasilkan kekayaan melimpah ini telah bergantian dipimpin oleh tokoh-tokoh lainnya dari masa ke masa.

Bahkan tokoh seperti Ir. Azwar Anas mengangkat namanya, karena keberhasilannya memimpin PT Semen Padang, Sampai dibawah pimpinan yang sekarang ini yaitu Ir. Abu Bakar, PT Semen Padang telah berhasil menjadi perusahaan yang besar di Indonesia. Sebagai sebuah perusahaan yang berumur panjang, PT Semen Padang telah melewati berbagai gejolak ekonomi dan politik seperti kondisi resesi ekonomi tahun 1930-an, dikuasai oleh tiga kekuasaan yang berbeda yaitu pemerintah kolonial Belanda, tentara pendudukan Jepang dan pemerintah Indonesia. Dari kondisi yang sangat berbeda itu, PT Semen Padang berusaha untuk tetap survive dalam menjalankan roda perusahaan.

Tidak diragukan lagi, PT Semen Padang merupakan

sebuah perusahaan yang telah berhasil mengangkat nama Sumatera Barat ke pentas nasional maupun internasional. Secara ekonomi, perusahaan ini menghasilkan devisa yang besar terhadap kas negara. Perusahaan ini menampung ribuan tenaga kerja dengan berbagai bidangnya. Selain itu, perusahaan ini juga bergerak dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, ekonomi dan olah raga. Untuk mengembangkan dunia pendidikan, PT Semen Padang mendirikan SD, SMP, dan SMA. PT Semen Padang juga memiliki anak angkat perusahaan seperti bordir dan kerajinan tangan. Bahkan dalam dunia sepakbola, melalui kesebelasan PT Semen Padang, klub yang cukup disegani dalam percaturan sepakbola di tanah air. (*Humas Semen Padang, 1988*).

Melalui mottonya yang terkenal itu yaitu "*kami telah berbuat, sebelum yang lain memikirkan*", PT Semen Padang telah mampu mengambil berbagai peran dalam dinamika kehidupan bangsa. Hal ini menempatkan perusahaan ini menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat di Sumatera barat khususnya dan Indonesia umumnya. Sedemikian pentingnya kehadiran perusahaan ini bagi masyarakat di Sumatera Barat, tidak heran misalnya Harun Zein, ketika menjadi Gubernur pernah menyatakan bahwa ;

Kalau Indonesia punya Irian Barat,
maka Sumatera Barat memiliki Mentawai.
Kalau Indonesia punya Pertamina,
maka Sumatera Barat memiliki pabrik Semen Padang

Dari ucapan Harun Zein di atas terlihat arti penting kehadiran PT Semen Padang ini bagi masyarakat di Sumatera Barat. Persoalan pokok dalam melihat hasil yang didapatkan PT Semen Padang dewasa ini adalah bagaimana proses yang dialami perusahaan, sehingga mampu sampai pada tahap perkembangan yang ada sekarang ini.

Dari berbagai kondisi yang ada, amat menarik untuk diteliti masalah buruh yang bekerja di bawah bendera CV-CV di PT Semen Padang. Dalam konteks inilah, tulisan ini mencoba memfokuskan kajian pada kehidupan buruh harian lepas episode Orde Baru 1970-1996. Persoalan utama yang ingin diteliti adalah tinjauan ekonomi buruh harian lepas atau menggunakan ungkapan buruh yaitu para *andema* (bukan karyawan) yang bekerja pada PT Semen Padang.

D. RUMUSAN MASALAH

Dalam kalangan buruh di PT Semen Padang, ada pameo yang berkembang yaitu *Andema bare pirang karajo dek awak pitinyo untuk urang*. Dari ungkapan di atas, sebenarnya memperlihatkan suatu kesenjangan antara mereka yang menjadi karyawan semen dengan buruh harian lepas. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang ingin dibuktikan.

Mereka yang bekerja sebagai buruh harian lepas menyebutkan diri mereka dengan istilah pegawai *andemar*. Tidak ada arti yang jelas dari kata *andemar* itu, selain sebagai sebuah pameo dengan tambahan kata dibelakangnya. Namun satu hal yang jelas, mereka merupakan simbol dari kelompok yang tertindas dan lemah.

Periodisasi penulisan diambil satu dekade dalam sejarah politik Indonesia yang dikenal sebagai periode Orde Baru. Sepanjang periode inilah akan dikaji kehidupan buruh Semen Padang dengan segala aspeknya, mempertajam analisis, pertanyaan pokok yang ingin diajukan ialah :

1. Bagaimana struktur perusahaan Semen Padang dalam menata pembagian kerja
2. Bagaimana proses perekrutan buruh Semen Padang
3. Bagaimana kebijakan perusahaan terhadap buruh PT Semen Padang, terutama menyangkut masalah jaminan sosial, jaminan kesehatan, sosial, politik dan kesejahteraan karyawannya.

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian diharapkan dapat menggambarkan berbagai persoalan yang dihadapi PT Semen Padang, terutama menyangkut persoalan buruhnya. Pada tahap awal akan dilihat mekanisme perekrutan buruh, sehingga akan dapat memberikan gambaran dalam proses awal perekrutan itu.

Secara spesifik, sasaran penelitian ini adalah kehidupan buruh, sosial ekonomi buruh dan segala aspek-aspek yang menyertainya. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kehidupan buruh, terutama buruh yang berada pada lapisan yang paling bawah di PT Semen Padang.

Untuk menghindari berbagai persoalan di kalangan buruh seperti mogok kerja, demonstrasi dan kerusuhan, maka penelitian tentang buruh secara objektif menjadi penting, terutama dalam memahami realitas kesehariannya. Dari realitas inilah akan dapat diambil kebijakan, tanpa merugikan berbagai pihak terutama buruh.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sebagai sebuah metode kualitatif, maka penelitian mencoba mengungkap realitas buruh melalui sumber-sumber wawancara dan sumber tertulis.

Untuk mempertegas metode kualitatif itu, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang buruh yang bekerja pada CV-CV di PT Semen Padang ini adalah sejarah sosial ekonomi. Hal ini menjadi penting, terutama melihat kebijakan buruh terhadap perusahaan, sehingga dapat diungkapkan aturan-aturan yang mengatur kehidupan buruh, tanpa merugikan buruh.

Sebagai sejarah sosial ekonomi, maka hal-hal yang diteliti adalah aspek-aspek sosial, ekonomi, jaminan sosial, jaminan kesehatan, dan kesejahteraan. Hanya saja, hal-hal ini tidaklah bersifat statis, akan tetapi dinamis (Anne Both, 1988)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Garraghan, dalam bukunya *A Guide to Historical Method*, menyebutkan bahwa 4 langkah dalam metode sejarah yaitu Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Gilbert J. Garraghan, 1957).

Heuristik yaitu mengumpulkan semua sumber-sumber tentang masa lalu umat manusia. Sumber itu dapat berupa sumber tulisan dan juga dapat berupa sumber lisan. (Taufik Abdullah, 1977). Sumber lisan adalah melakukan wawancara dengan buruh harian lepas dan karyawan yang bekerja pada PT Semen Padang.

Pengumpulan sumber tulisan akan dilakukan dengan cara metode dokumenter. Untuk sementara, bahan yang telah berhasil dikumpulkan adalah Arsip PT Semen Padang, Laporan Tahunan PT Semen Padang, dan tulisan dalam surat kabar dan majalah seperti surat kabar Singgalang, dan Haluan.

Kemudian Sumber lisan dilakukan dengan jalan pendekatan sejarah lisan. Sumber lisan dapat dilakukan dengan wawancara bebas maupun wawancara terstruktur. Sumber lisan inilah yang dijadikan sebagai acuan utama dalam menulis laporan penelitian ini.

Sumber yang diperoleh, baik sumber lisan maupun sumber tulisan haruslah disaring dan dikritik. Langkah ini dilakukan untuk memilah-milahkan antara sumber-sumber yang primer dengan sumber sekunder. Segi lain adalah sumber yang diperoleh itu memang benar dan tidak sebagai sumber palsu yang dibuat oleh kelompok yang berkepentingan. Kritik sumber itu dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu kritik intern, kritik ekstern dan cross cek. Kritik intern dilakukan terhadap isi sumber itu, gaya bahasa, dan ejaan yang dipakai. Kritik ekstern adalah melalui kertas yang digunakan. Corss cek atau cek silang adalah menguji antara satu sumber dengan sumber lain, baik antara sumber lisan dengan tulisan maupun antara sesama sumber lisan.

Interpretasi sumber merupakan langkah untuk menafsirkan setiap data-data, dan fakta yang terdapat dalam sumber. Hal ini berguna untuk melihat dan menggunakan berbagai sumber yang ada setelah melewati proses pengujian ataupun kritik sumber.

Bagian terakhir adalah historiografi yaitu penulisan. Penulisan terdiri dari beberapa pasal atau bab. Setiap pasal membicarakan peristiwa atau objek dikaji. Setiap peristiwa yang ditulis akan dilihat hubungannya antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Puncaknya adalah menuliskan dan memperhitungkan benang merah setiap peristiwa dari dinamika kehidupan buruh harian lepas pada PT Semen Padang.

G. PEMBAHASAN

1. Gambaran Kerja

Buruh-buruh yang bekerja di semen Padang ini umumnya adalah buruh harian lepas. Sebagai buruh harian lepas, maka kontrak kerja mereka tidaklah begitu jelas. Bahkan, karyawan dalam penandatanganan kontrak kerja tidak mengetahui hak-hak mereka. Hal yang dijelaskan adalah kewajiban yang harus mereka jalankan dan sangsi-sangsi terhadap pelanggaran yang diperbuat. Mereka ini sesungguhnya berada di bawah naungan CV yang mendapat tender dari pihak PT Semen Padang.

Buruh yang bekerja di lapangan lazim disebut sebagai dengan *andema*, tidaklah menjadi tanggung jawab PT Semen Padang. Buruh merupakan tanggung jawab dari CV-CV dan PT yang bekerjasama dengan PT Semen Padang. Beberapa contoh PT yang terdapat di Semen Padang yaitu PT Yasiga Sarana Utama dan PT Pasoka. Adapun CV-CV yang seringkali mengambil kontrak kerja adalah CV Mansiroen, CV Khaladin, CV Indarung Jaya, CV Mitra, CV Lestari, CV Maraba, dan CV Saribana.

2. Struktur Kerja

Pemahaman awal tentang PT Semen Padang haruslah dilihat terlebih dahulu struktur kerjanya. Pada umumnya, karyawan semen merupakan pekerja tetap dan mereka langsung di bawah naungan perusahaan. Karyawan ini tidak menjadi tenaga operasional lapangan. Pada tingkat yang paling rendah, mereka hanya bertugas sebagai pengawas atau pengontrol saja. Kelompok yang secara langsung mengerjakan pekerjaan lapangan adalah buruh harian lepas atau *andema*.

Hal yang menarik dari buruh adalah hubungan kerja buruh dengan PT Semen Padang. Secara langsung, mereka tidak memiliki hubungan apapun juga. Kecuali, para buruh ini hampir mengerjakan semua lapisan pekerjaan lapangan atau paling bawah di PT Semen Padang.

Dapat dikatakan bahwa semua kerja lapangan dikerjakan oleh buruh *andema* ini. Kongkritnya begini, misalnya pada bagian pacher, pada tingkat pengawas, maka di bawah karyawan PT Semen Padang. Namun untuk langsung mengisi semen itu, maka ditempatkanlah 2 sampai 5 orang para buruh ini. Jadi gambaran struktur kerjanya adalah : Pihak tertinggi adalah PT Semen Padang. PT Semen memberikan tender kerja pada PT. Tender yang dimenangkan PT diberikan pada CV. CV- inilah yang mengelola kerja-kerja lapangan yang terdapat pada PT Semen Padang. Dapat dibayangkan, berapa banyak potongan-potongan gaji yang diberikan PT Semen Padang sampai pada buruh harian lepas. Tidaklah mengherankan, jika buruh hanya mendapatkan gaji sepertiga dari yang didapatkan oleh karyawan tetap PT Semen Padang.

Bentuk pekerjaan yang mereka lakukan memang pekerja kasar atau mengandalkan tenaga. Dapat dikatakan bahwa skill

yang mereka gunakan hanyalah tenaga, sehingga hanya itulah modal yang mereka miliki untuk bekerja.

Buruh beranggapan bahwa untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan berat, merekalah yang mengerjakannya. Namun secara fasilitas yang diterima buruh, maka berbanding terbalik dengan karyawan Semen Padang. Sebagai contoh, jika karyawan yang paling rendah menerima lebih kurang Rp. 700.000.-/bulan, maka buruh yang telah bekerja selama 10 tahun akan menerima Rp. 300.000.-/bulan. Jika karyawan mendapatkan jasa produksi sekitar 5 sampai 7 bulan gaji, maka buruh hanya mendapatkan 1 bulan gaji. Belum lagi tunjangan-tunjangan lainnya seperti tunjangan efisiensi dan tunjangan keagamaan.

3. Abdi Dalem atau Eksploitasi

Dalam budaya Minangkabau, ungkapan Abdi Dalem sesungguhnya tidak ada. Namun dalam prakteknya, gaya kehidupan seperti ini banyak ditemukan dalam masyarakat seperti pada perusahaan PT Semen Padang. Jika abdi dalem dalam kerajaan mengarah pada sikap pengabdian antara wong cilik ke rajanya, maka dalam perusahaan akan menjurus pada eksploitasi terhadap manusia lain. Kesan seperti ini tergambar dalam kehidupan buruh di Semen Padang.

Contoh yang menarik adalah masalah gaji. Dapat dibayangkan, betapa menyoloknya perbedaan gaji yang diterima karyawan dengan buruh. Pada hal, pekerjaan yang dilakukan buruh jauh lebih berat dibandingkan dengan karyawan. Dalam konteks inilah lahir pameo di kalangan buruh yaitu *Andema bare pirang karajo dek awak pitinyo untuk urang*. Arti kata *andema* atau *andemak* itu sendiri adalah keluhan mengadu kepada orang tua atas perlakuan yang mereka terima. Sementara arti *pameo* itu adalah pekerjaan yang dilakukan oleh buruh, hasil yang mendapatkannya adalah karyawan semen. Walaupun demikian, aturan main yang berlaku di PT Semen Padang tidak dapat dihindari bagi buruh, sehingga dengan segala keterpaksaan, mereka menerima begitu saja eksploitasi terhadap mereka.

Eksploitasi seperti ini sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan buruh paksa zaman kolonial. Dalam kasus buruh paksa di tambang batu bara Ombilin misalnya, buruh mendapatkan perlakuan tidak adil. Bahkan, mereka ibarat binatang saja diperlukan oleh pihak perusahaan tambang (Zaiyardam, 1996). Untuk buruh Semen, walaupun mereka tidak disiksa secara fisik, namun upah yang mereka terima tidaklah memadai dan tidak manusiawi, sehingga buruh hidup dalam ketidakpastian.

Harapan untuk kesuksesan tidak ada bagi buruh harian lepas. Kadangkala, pelampiasan yang mereka lakukan adalah melakukan judi seperti SDSB, Toto Kuda. Mereka beranggapan bahwa bekerja keras sebagai buruh tidak menjanjikan harapan

hidup yang lebih baik, sehingga dengan judi seperti ini memberikan suatu harapan-harapan untuk dapat merubah nasib yang mereka hadapi.

Fenomena yang mendasar dihadapi buruh semen adalah tidak adanya kekuatan yang memperjuangkan nasib mereka. Organisasi-organisasi buruh seperti tidak menyentuh persoalan yang mereka hadapi, sehingga mereka dengan mudah saja dapat ditekan oleh pihak majikannya.

Jika kedapatan membuat kesalahan, maka hukuman yang mereka terima adalah skorsing dan dipecat. Skorsing biasanya antara 1 sampai 2 minggu. Selama masa skorsing itu, gaji mereka tidak dibayar. Jika membuat kesalahan yang fatal seperti mencuri, maka mereka langsung saja dipecat.

H. EPILOG

Struktur kerja dalam perusahaan PT Semen Padang, baik langsung maupun tidak langsung mengakibatkan terjadinya eksploitasi buruh secara besar-besaran. Satu sisi, karyawan merupakan pekerja yang langsung di bawah naungan perusahaan, sedangkan buruh harian lepas bekerja dibawah CV-CV yang terdapat di Semen Padang. CV-CV inilah yang mendapatkan kontrak kerja dari perusahaan, dan kemudian mereka memperkerjakan buruh-buruh harian lepas itu. Dari hal ini terlihat bahwa terdapat beberapa struktur dari pihak perusahaan ke buruh. Dalam setiap struktur itu akan terdapat berbagai pemotongan-pemotongan gaji, sehingga tidak heran misalnya buruh hanya mendapatkan gaji Rp. 2.000.- sampai Rp. 3.000.- dalam sehari.

Sistem kerja pada perusahaan PT Semen Padang, setiap pimpinan unit kerja langsung dipegang oleh karyawan. Namun, untuk operasionalnya, maka mereka memakai buruh-buruh harian lepas. Secara ekonomi, konsep seperti ini sangat menguntungkan pihak perusahaan, karena fasilitas yang diberikan kepada karyawan tidak sama dengan harian lepas. Jika karyawan mendapatkan berbagai tunjangan seperti tunjangan keagamaan (1 bulan gaji), tunjangan jasa produksi (5-7 bulan gaji), tunjangan efisiensi (1 bulan gaji), maka untuk buruh harian lepas, pihak perusahaan tidak perlu dibayar satu senpun. CV hanya membayar buruh sebanyak 1 bulan gaji. Jadi, karyawan dalam setiap tahun mendapat gaji sebanyak 10-12 bulan, maka buruh harian lepas hanya mengharapkan lembur yang dibayar Rp. 3.000.- sampai Rp. 3.500.- dalam setiap jamnya. Keadaan ini sesungguhnya sangat rawan dan merupakan api dalam sekam. Jika ada kekuatan yang mampu memobilisir mereka, maka gerakan-gerakan buruh tidak akan dapat dihindarkan. Dalam kebebasan kerja yang dimilikinya, mereka sesungguhnya mengalami tekanan ekonomi yang sangat berat.

Walaupun kondisi keseharian yang mereka hadapi seperti tidak manusiawi, namun buruh harian lepas tidak

punya pilihan lain, kecuali mengikuti pola yang ada. Tidak ada satu kekuatanpun yang mau memperjuangkan nasib mereka. Bahkan jika keluar dari sistem yang ada, kemungkinan penyelesaian hanya dua macam saja yaitu PHK atau mengundurkan diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berjalan berkat bantuan berbagai pihak. Pertama, kepada Lembaga Penelitian Unand. Melalui Dana Rutin, lembaga penelitian telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meneliti buruh semen ini. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama ini.

Kepada teman-teman buruh Andema, yang terus memperjuangkan nasib, bekerja keras untuk sesuap nasi anaknya, kami mengucapkan terima kasih yang mendalam. Melihat kerja kerasmu, jika manusia di dunia tidak tersentuh dan bahkan terus menerus mengeksploitasimu, Semoga Allah SWT tidak menutup mata atas penderitaanmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip PT Semen Padang, mengenai Rencana Pengadaan Semen di Pulau Sumatera Sepuluh Tahun Mendatang, 1973.*
- Booth, Anne, (eds) *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 1988.
- Garraghan, Gilbert J, *A Guide Historical Method*. New York : Fordham University Press, 1957.
- Humas Semen Padang, *30 Tahun Pengambil Alihan Pabrik Semen Padang 5 Juli 1958 - 5 Juli 1988*. Padang : Humas Semen Padang, 1988.
- Laporan Kegiatan PT Semen Padang Periode 1973-1977.*
- Lindblad, J. Thomas, (ed.) *New Challenges in the Modern Economic History of Indonesia*. Leiden : Programme of Indonesian Studies, 1993.
- "Memburu Target 330.000 Ton, dalam *Varia Minang*, No. 11 tahun 1974.
- Ong Hok Ham, "28 Oktober 1997", dalam, Henri Chambert-Loir (eds), *Panggung Sejarah Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta : YOI, 1999.

"Penyediaan Kredit Sebesar Rp. 11 Miliar untuk Semen Padang", Surat Kabar *Haluan*, 1977.

Sartono Kartodirdjo *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia, 1992.

Sumatera Barat Dalam Angkat 1970 - 1995.

Taufik Abdullah (ed.), "Kearah Perencanaan Penelitian Kelompok Sejarah Lisan", dalam *Lembaran Berita*. Jakarta : Proyek Sejarah Lisan Arsip Nasional RI No. 6, 1977.

_____ (ed.), *Sejarah Lokal di Di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1988.

Toffler, Alvin, *Kejutan Masa Depan*. Jakarta : PT Panca Simpati, 1988.

Yahya Muhaimin, *Bisnis dan Politik : Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. Jakarta : LP3ES, 1991.

Varia Semen Padang, tahun 1980-1990.

Zaiyardam, "Kehidupan Buruh Tambang Batu Bara Ombilin Sawah Lunto 1891-1927". *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Pascasarjana UGM 1996.